

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berdasarkan rekam jejak Badan Statistik Indonesia pada tahun 2014 dinyatakan bahwa tingkat tindak pidana di Indonesia masih sangat tinggi. Pada tahun 2011 tindak kriminal yang terjadi di Indonesia sebanyak 347.605 kasus. Tahun 2012 turun sekitar 1,85 persen namun pada tahun 2013 kembali meningkat sebesar 0,27 persen. Banyaknya kasus tindak pidana di Indonesia tidak hanya tentang kriminalitas seperti pembunuhan, perampokan, dan kasus kejahatan lainnya.

Pada tahun 2020 aksi kriminalitas yang terjadi di Indonesia meningkat sebanyak 38,45 persen atau mengalami kenaikan sebesar 1.632 kasus. Divisi Humas mencatat bahwa ada 5 kasus besar yang meningkat pada Juni 2020. Kasus pertama, yakni pencurian dengan pemberatan (curat) dengan kenaikan 282 kasus atau sekitar 68,61 persen. Kasus kedua, yakni penggelapan dengan kenaikan 126 kasus atau 42,71 persen. Kasus ketiga, yaitu pencurian motor roda dua yang mengalami kenaikan sebesar 112 kasus atau sekitar 98,25 persen. Kasus keempat, yaitu kejahatan narkoba yang naik 94 kasus atau 14,48 persen. Terakhir adalah kasus perjudian. Korps Bhayangkara mencatat ada kenaikan sebesar 52 kasus atau sekitar 100 persen. Kasus kriminalitas itu meningkat karena adanya masa transisi menuju new normal.

Kemenkumham telah mengeluarkan dan membebaskan sekitar 38.882 Narapidana dan anak melalui program asimilasi dan integrasi karena berkenaan dengan virus corona. Data tersebut dikumpulkan dari 525 Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pemasyarakatan. Mereka akan menargetkan sekitar 30.000 hingga 35.000 Narapidana dan anak dapat keluar dan bebas melalui program tersebut.

Individu yang berada didalam lembaga pemasyarakatan dan sedang menjalani hukuman atas tindakan kejahatannya disebut narapidana. Narapidana berdasarkan Kamus Lengkap Bahasa Indonesia berarti orang tahanan, sedangkan berdasarkan UU Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan dalam Pasal 1 angka 7 dijelaskan bahwa: “Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di lembaga pemasyarakatan”. Lembaga pemasyarakatan merupakan sebuah tempat dimana ruang gerak narapidana dibatasi dan mereka terisolasi dari masyarakat.

Berdasarkan hasil interview awal yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 Juni 2020 diperoleh hasil bahwa menjadi seorang mantan narapidana tidaklah semudah kenyataan yang terjadi. Mereka merasakan adanya penyesalan, kekecewaan yang mendalam, dan ketidakinginan untuk mengulangi perbuatannya lagi. Disamping itu, mereka memiliki nilai juang hidup yang positif dengan cara mengembangkan kemampuan dengan menyalurkan hobinya, mencoba berwirausaha, serta turut berbaur bersama masyarakat sekitar.

Namun, umumnya masyarakat di Indonesia masih banyak yang mempunyai pandangan negatif terhadap sosok mantan narapidana. Mereka dianggap sebagai pembuat masalah yang meresahkan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya.

Kondisi lingkungan semacam itu akan menjadi dampak setiap narapidana antara lain kehilangan kepribadian diri, merasa kurang aman dan dicurigai karena tindakannya selalu diawasi, kehilangan kemerdekaan individual sehingga jiwanya menjadi tertekan, keterbatasan komunikasi terhadap siapapun, kehilangan *affection* sehingga cepat marah dan garang (Handayani, 2012). Untuk itu seorang mantan narapidana perlu mempunyai strategi *coping* yang sesuai supaya bisa mengendalikan dirinya dalam tekanan yang dihadapi di tengah kembalinya kepada masyarakat atau lingkungan sekitar.

Mantan narapidana yang memiliki strategi *coping* baik akan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, begitupun sebaliknya. *Coping* adalah cara yang digunakan individu dalam menyelesaikan masalah, mengatasi perubahan yang terjadi baik secara kognitif maupun perilaku. Taylor (Bharatasari, 2008) mengatakan bahwa *coping* dipengaruhi oleh dua sumber yaitu internal dan eksternal. Sumber daya internal yang paling berpengaruh adalah kepribadian dan sumber daya eksternal seperti waktu, uang dan dukungan sosial. Kepribadian dalam hal ini termasuk di dalamnya adalah sikap optimis, cara berpikir dan kontrol diri.

Strategi *coping* bertujuan untuk mengatasi situasi dan tuntutan yang dirasa menekan, menantang, membebani dan melebihi sumberdaya (*resources*) yang dimiliki. Menurut Lazarus dan Folkman (Sholichatun, 2011) strategi *coping* merupakan upaya kognitif, emosional, dan perilaku dalam memodifikasi, mentolerir, atau menghilangkan stressor yang mengancam. Dimana strategi *coping* sering dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pengalaman dalam menghadapi masalah, lingkungan, kepribadian, konsep diri dan lainnya. Sumberdaya *coping*

yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi strategi *coping* yang akan dilakukan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan. Suatu strategi *coping* akan berhasil bila ditentukan dengan permasalahan yang sedang dihadapi oleh penderitanya.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang strategi *coping* pada mantan narapidana.

1.2 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi *coping* pada mantan narapidana.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Teoritis :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih ilmu psikologi sosial dan klinis.

1.3.2 Manfaat Praktis :

- a. Bagi informan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi yang kuat pada informan untuk dapat kembali kepada kehidupan normalnya dengan melaksanakan strategi *coping* yang sesuai dengan dirinya.
- b. Bagi psikolog, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber atau referensi bagi psikolog dalam menangani klien dengan kasus serupa.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi pembaca tentang strategi *coping* yang digunakan oleh seorang mantan narapidana. Diharap bisa menjadi bahan untuk penelitian selanjutnya dengan proses yang lebih baik dan hasil yang lebih maksimal.

d. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang bagaimana pentingnya peran serta dukungan mereka kepada mantan narapidana agar dapat menentukan strategi *coping* yang sesuai.

1.4 Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan peneliti adalah asli. Sebelumnya banyak peneliti yang telah melakukan penelitian berkaitan dengan topik tersebut. Berikut adalah referensi sumber data dari berbagai pihak :

Tabel 1.1
Tabel Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul	Metode	Hasil
Yuli Astuti, 2015	Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Strategi <i>Coping</i> Berfokus Masalah Siswa SMK Negeri 3 Yogyakarta	Kuantitatif, Korelasional	Ada hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan strategi coping berfokus masalah pada siswa kelas XII SMK Negeri 3 Yogyakarta
Rahmayani Br., 2016	Strategi <i>Coping</i> Anak Didik di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II B Pekanbaru	Kuantitatif	Strategi <i>coping</i> anak didik cenderung menggunakan <i>emotional focused coping</i> pada aspek <i>turning to religion</i>
Rizka Handayani, 2016	Gambaran Spiritual <i>Coping</i> pada Pengguna NAPZA di Pondok Pesantren Sayung Demak	Deskriptif	Strategi <i>coping</i> yang digunakan oleh 34 responden ialah strategi <i>coping</i> spiritual positif, sedangkan sisanya menggunakan strategi <i>coping</i> spiritual negatif
Siti Maryam, 2017	Strategi <i>Coping</i> : Teori dan Sumberdayanya	Kajian Pustaka	Strategi <i>coping</i> yang dapat dilakukan oleh individu dapat berupa <i>coping</i> yang berpusat pada masalah dan <i>coping</i> yang berpusat pada emosi
Mutoharoh dan Syifa Fauziyah, 2018	Persepsi Masyarakat Terhadap Narapidana yang Keluar dari Lapas: Studi Kasus di Kampung Babakan Sukamaju Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi	Kualitatif	8 dari 10 masyarakat yang di wawancara memberikan persepsi positif terhadap mantan narapidana karena mereka mengenal sosok mantan narapidana yang ramah dan sering berbaur dengan masyarakat untuk bergotong royong

Perbedaan antara penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis diantaranya :

1. Penggunaan metode nya berbeda. Penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif, sedangkan peneliti akan menggunakan metode kualitatif.
2. Tempat yang digunakan mayoritas berada dalam satu lingkungan saja, sehingga hasil yang di peroleh hanya berfokus pada satu tempat itu saja.
3. Subyek yang digunakan peneliti adalah benar-benar mantan narapidana.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya adalah dengan menggunakan variabel strategi *coping*.